

MANAJEMEN KURIKULUM MUATAN LOKAL ASWAJA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Muhamad Fajriansyah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

muhamafajriansyah@gmail.com

Masduki

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

masdukiduriyat@gmail.com

Ahmad Asmuni

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

ahmadasmuni1158@gmail.com

Abstract

The current moral crisis marked by high crime rates, corruption, weak enforcement of law, raging acts of terroris, shows the quality of our education today. The enforcement of moral and ethical values is considered necessary to overcome this problem. This can be prepared through the provision of local content education focused on the character building of students. Implementation of local content must emphasize ethical, moral values and the upholding of local wisdom values. This study aims to explain how the management of the Aswaja local content curriculum at Madrasah Aliyah NU Indramayu. This study conducted by following management steps or known as management functions including POAC (Planning – Organizing – Actuating – Controlling). This study uses a qualitative method by explaining the curriculum management process from the beginning to end. Data collection techniques in this study were carried out through three steps, namely observation, documentation study and interviews. The results of this study show; 1) The planning of the Aswaja local content curriculum at MA NU Indaramayu is carried out by determining subjects, assigning supporting teachers, determining sources of funds and learning resources, 2) Implementation of the curriculum includes reviewing the syllabus, making lesson plans, preparing assessments 3) Evaluation of the curriculum includes , evaluation of local content programs, evaluation of local content results.

Keyword : Management; curriculum; Madrasah; Local Content/subject

Abstrak

Krisis moral yang ditandai dengan tingginya angka kriminalitas, korupsi, lemahnya penegakan hukum, maraknya aksi terorisme, menunjukkan kualitas pendidikan kita saat ini. Penegakan nilai moral dan etika sangat dibutuhkan untuk mengatasi persoalan tersebut. Hal ini dapat dilakukan salah satunya melalui pemberian pendidikan muatan lokal yang berkaitan dengan pembangunan karakter peserta didik. Pelaksanaan muatan lokal harus menekankan nilai etika, moral serta pen jagaan nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana manajemen kurikulum muatan lokal Aswaja di Madrasah Aliyah NU Indramayu. Penelitian ini mengikuti langkah-langkah manajemen yang dikenal dengan fungsi-fungsi manajemen diantaranya POAC (Planning – Organizing – Actuating – Controlling). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara menjelaskan proses manajemen kurikulum dari awal hingga akhir. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah, yaitu observasi, studi dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukan; 1) Perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja di MA NU Indramayu dilakukan dengan cara menetapkan mata pelajaran, menetapkan guru pengampu, menetapkan sumber dana dan sumber belajar, 2) Pelaksanaan kurikulum meliputi, mengkaji silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, mempersiapkan penilaian 3) Evaluasi kurikulum meliputi, evaluasi program muatan lokal, evaluasi hasil muatan lokal.

Kata Kunci : Manajemen; Kurikulum; Madrasah; Muatan Lokal

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang besar dan memiliki keragaman yang tinggi dalam banyak hal, seperti suku, budaya, bahasa, agama, kepercayaan dan lainnya. Pengelolaan pendidikan yang tersentralisasi berdampak pada berkurangnya keberagaman masyarakat Indonesia (Sari, Bafadal, wiyono, 2018). Akibatnya, ketika siswa menyelesaikan pendidikan formal di jenjang pendidikan dasar, menengah, bahkan lebih tinggi, mereka akan merasa asing dan tidak dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sekitar.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah telah melakukan sejumlah terobosan, diantaranya dengan menerapkan kurikulum muatan lokal. Hal ini dilakukan untuk mengaitkan pendidikan formal peserta didik dengan lingkungan sosial budaya guna meningkatkan arti penting pendidikan, Namun, dalam penerapan kurikulum muatan lokal masih menghadapi beberapa kendala antra lain tentang bagaimana mengimplementasikan kurikulum ini agar benar-benar mampu memberikan kontribusi nyata bagi siswa. Misalnya, dalam aspek keagamaan dalam rangka mengembangkan spiritualitas siswa, lingkungan pendidikan perlu menyediakan pendidikan agama dan tempat beribadah karena siswa juga memiliki hak untuk beribadah menurut agama yang

diyakini.

Saat ini, di Indonesia, banyak perilaku keagamaan umat beragama yang dapat mengganggu negara dan ketentraman dan kedamaian, seperti ekstrimisme dan radikalisme. Hal ini sangat efektif dalam memecah dan mempersatukan negara dan menguji kekuatan pemahaman agama negara tersebut (Rizqi, 2019). Peran pendidikan akan sangat dibutuhkan dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman yang ramah.

Pada dasarnya pendidikan bukan sekedar sebuah proses transfer ilmu, melainkan sebuah transformasi perubahan kondisi mental, spiritual dan intelektual peserta didik menjadi lebih baik. Artinya, pendidikan bukan hanya sebagai kegiatan transfer ilmu saja, akan tetapi pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat diarahkan bagi kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, menjadi landasan dan acuan bagi pendidikan (Sukmadinata, 1997).

Undang-undang Sisdiknas menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Kemendikbud, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Kemendikbud, 2003).

Pembelajaran materi karakter berbasis kebudayaan lokal dalam kurikulum pendidikan nasional adalah dalam rangka mengatasi persoalan krisis moral yang ada saat ini. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, salah satu strategi yang dapat

digunakan dalam membentuk karakter bangsa adalah pengembangan kurikulum *Muatan Lokal* (MULOK) yang sudah dilakukan sejak lama dalam pendidikan di Indonesia. Pengembangan MULOK merupakan pengembangan konsep pendidikan yang sesuai dengan konsep dari Ki Hajar Dewantara yaitu Trikon (Nafisah, 2016).

Teori Trikon, berarti kontinuitas atau suatu konsep yang berarti bahwa garis hidup sekarang harus merupakan lanjutan dari kehidupan pada zaman lampau berikut penguasaan unsur tiruan dari kehidupan dan kebudayaan bangsa lain; konvergensi berarti harus menghindari hidup menyendiri, terisolasi dan mampu menuju ke arah pertemuan antar bangsadan komunikasi antar negara menuju kemakmuran bersama atas dasar saling menghormati, persamaan hak, dan kemerdekaan masing-masing; dan konsentris berarti setelah bersatu dan berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain di dunia, jangan kehilangan kepribadian sendiri.

Pelaksanaan muatan lokal juga bermaksud agar pengembangan sumber daya manusia yang terdapat di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah, sekaligus untuk mencegah terjadinya depopulasi daerah itu dari tenaga produktif. Secara umum, program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang baik tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku, bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat. (Maunah, dkk, 2020).

Sebagai Negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, salah satu kurikulum muatan lokal adalah yang berkaitan dengan pengajaran dan pendidikan agama Islam. Tujuannya adalah untuk memadukan karakteristik dan potensi daerah yang mempertimbangkan mayoritas penduduknya beragama Islam guna membentuk perilaku beragama (Wirabakti, 2021). Kurikulum muatan lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik, tetapi juga masyarakat dan pemerintah daerah (Nurdian dkk, 2021).

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur kurikulum dan isi yang dibakukan dalam kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan supervisi akademik di lembaga pendidikan.

1. Dewi Ana Sulistyaningrum (2019), *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Dalam Keterampilan Sosial (Sosial Skill) Di SMP Prakarya Santi Asromo Majalengka dan SMPN 1 Balong Ponorogo*. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan.
 - a. *Pertama*, perencanaan kurikulum muatan lokal di sekolah bertujuan meningkatkan ketrampilan sosial dalam agama (*religius*) dan budaya (*culture*) dengan mata pelajaran muatan lokal bahasa Sunda dan bahasa Arab di SMP prakarya dan bahasa Jawa di SMPN 1 Balong.
 - b. *Kedua*, Implementasi kurikulum muatan lokal dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas pendidikan dalam mewujudkan peningkatan mutu lulusan dalam sosial berupa metode softskill dan hardskill.
 - c. *Ketiga*, evaluasi kurikulum dilaksanakan melalui dua periode, yaitu: a) Periode tahun ajaran baru, b) Periode semester, dalam rapat ini Kepala Sekolah melibatkan guru mata pelajaran muatan lokal, tim kurikulum, dan komite.
2. Rizki Ilham Alfa (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal dalam Membentuk Perilaku Keagamaan di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo*, menghasilkan:
 - a. Perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja di MA Putri Ma'arif Ponorogo meliputi, menentukan mata pelajaran, menetapkan guru, dan menentukan sumber dana dan belajar.
 - b. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal Aswaja di MA Putri Ma'arif Ponorogo meliputi mengkaji silabus, membuat RPP, dan mempersiapkan penilaian.
 - c. Evaluasi kurikulum muatan lokal Aswaja meliputi evaluasi program muatan lokal dan evaluasi hasil belajar muatan lokal.
3. Syamsul Bahri, *Manajemen Pembelajaran Aswaja NU di Madrasah Aliyah Unggulan (MAU) Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto Tahun Ajaran 2019/2020*, menghasilkan:
 - a. Perencanaan pembelajaran Aswaja an-nahdliyah diluar kelas dengan membaca sholawat nabi, istighotsah, wiridan, yasinan, tahlil dan dalil annajah, sedangkan perencanaan pembelajarna Aswaja An-Nahdliyah di dalam kelas, dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, materi,

sumber belajar, metode dan media yang disesuaikan.

- b. Pelaksanaan pembelajaran aswaja di luar kelas adalah dengan pembiasaan amalan-amalan aswaja ad-nahdliyah, pengembangan diri, sedangkan pelaksanaan pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah di dalam kelas melalui kegiatan pendahuluan, inti dan penutup serta menggunakan buku sumber belajar, metode dan media pembelajaran.
- c. Evaluasi pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dilakukan dengan formatif, sumatif, dan diagnostik berupa ulangan harian, tertulis, maupun lisan, ulangan tengah semester, akhir semester, praktek serta penilaian kelemahan siswa serta faktor-faktor penyebabnya.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu membahas tentang manajemen. Perbedaannya, penelitian ini memiliki fokus terhadap kurikulum muatan lokal untuk pembentukan karakter keagamaan peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah NU Indramayu.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi kasus lapangan. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Secara detail, penelitian ini dilakukan dengan melalui tahap:

1. Pengumpulan data melalui penelitian lapangan dan wawancara. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data

terkait dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah dan guru pengampun mata pelajaran muatan lokal

2. Analisis data menggunakan teknik reduksi data dan display data serta dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam konteks penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber (Lande, 2021).

Hasil dan Pembahasan

A. Tahap perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja

1. Menentukan Mata Pelajaran

Mata pelajaran kurikulum lokal yang ada yang diterapkan di sekolah ini adalah:

- a. Mata Pelajaran Aswaja,
- b. Ke-NU-an,
- c. *Fath al-Qorib*, dan
- d. Bahasa Daerah.

Dalam menentukan mata pelajaran muatan lokal Aswaja, madrasah menyesuaikan dengan visi madrasah yaitu “membentuk peserata didik berilmu pengetahuan, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia yang berhaluan *Ahlussunah Waljama'ah*”. Tujuan mata pelajaran Ke-NU-an adalah untuk mengenalkan ajaran *Ahlussunah Waljama'ah*. Untuk ruang lingkup mata pelajaran Aswaja meliputi:

- 1) Mengenalkan ajaran *Ahlussunah Waljama'ah*,
- 2) Akidah *Ahlussunah Waljama'ah*
- 3) Firqoh-firqoh yang

- dikembangkan Islam,
- 4) Mengenalkan sejarah Ke-NU-an,
 - 5) Mengetahui dan mengajarkan ajaran Ke-NU-an,
 - 6) Mengetahui Keorganisasian NU.
- Untuk mata pelajaran ini disusun berdasarkan standar yang telah ditetapkan Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) (Saekhu, Wawancara, 19 Januari, 2022).

Karakteristik utama dari ajaran Aswaja adalah mengutamakan *Tasawusth* (jalan tengah), dilengkapi dengan *I'tida* (jalan tegak), dan *Tawazun* (seimbang). Sebuah sikap yang tidak selalu kompromistis dalam memahami kenyataan, dan juga tidak menolak unsur-unsur yang ada di dalamnya (Saekhu, Wawancara, 19 Januari, 2022).

Bentuk pengenalan sejarah Ke-NU-an di MA NU Indramayu dengan memberikan gambaran secara umum dengan penekanan pentingnya sejarah. Hal ini didukung dengan adanya materi tentang sejarah Ke-NU-an tentang firkoh-firkoh yang berkembang di Islam dalam mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di kelas XI. Selain itu terdapat kegiatan penguat dalam praktek Ke-NU-an seperti Ziarah makam dan kegiatan pembiasaan seperti puasa Senin dan Kamis dan hari-hari penting Islam. Hal demikian sebagai upaya menyeimbangkan antara amaliyah yang memiliki nilai dunia dan akhirat. Artinya bahwa kegiatan di atas selain melatih fisik siswa juga sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tuhan yang menciptakan dunia ini.

Mata pelajaran *Fath al-Qorib* bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang ajaran agama. Selain itu, peserta didik diharapkan bisa memahami dan mendalami serta menghayati perintah agama yang bermadzhabkan Syafi'i. Ruang lingkup

mata pelajaran ini adalah tentang Bersuci, Sholat, Dzikir, doa, dan kegiatan sehari-hari.

Selanjutnya adalah mata pelajaran Bahasa Daerah. Mata pelajaran ini bertujuan supaya peserta didik minimal mengerti tentang kearifan lokal dan potensi yang ada di lingkungannya masing-masing khususnya di Kabupaten Indramayu. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik mampu mengelola, mengembangkan serta menjaga kearifan lokal yang meliputi, adat istiadat, budaya lokal, bahasa, dan lingkungan sebagai tempat tinggalnya.

Bentuk aplikasi dari mata pelajaran ini adalah peserta didik di MA NU Indramayu ketika berbicara dengan guru menggunakan bahwa *Krama* (bahasa Jawa halus). Melalui hal ini, siswa diharapkan dapat melestarikan bahasa lokal. Tidak hanya itu, penggunaan bahasa krama ini juga sebagai bentuk pendidikan moral peserta didik agar mereka menghormati guru yang telah memberikan ilmu pengetahuan.

2. Menetapkan Guru

Proses selanjutnya adalah menentukan guru yang akan mengampu muatan lokal. "Kedudukan guru pengampu mata pelajaran muatan lokal sangat penting. Dalam menentukan guru pengampu harus merumuskan hal tersebut dengan mengadakan rapat guru. Kami menginginkan guru yang sesuai dengan kualifikasi yang kita inginkan. Rata-rata guru kami adalah alumni pondok pesantren. Kami asumsikan para guru tersebut mampu mengampu mata pelajaran ini, entah kemampuan disiplin ilmu ataupun dalam standar kompetensi akademik" (Saekhu, Wawancara, 19 Januari, 2022). Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan guru yang akan mengampu muatan lokal.

Perekrutan dan kelayakan guru di Madrasah Aliyah NU Indramayu mengacu pada beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Guru harus melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya.
- b. Guru menetapkan standar penilaian yang sesuai dengan taksonomi pendidikan, kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Menetapkan Sumber Dana dan Sumber Belajar.

Secara umum, terdapat beberapa sumber dana yang bisa digunakan untuk pembelajaran muatan lokal, seperti pemerintah, sumbangan wali murid, dan dana BOS, serta dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan di lingkungan madrasah. Namun, pada kasus sumber dana di MA NU Indramayu untuk pengelolaan muatan lokal berasal dari dana BOS dan sumbangan wali murid. Hal ini berdasarkan hasil rapat dengan komite madrasah. Alokasi dana tersebut digunakan madrasah dalam beberapa kegiatan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik seperti:

- a. Alokasi dana digunakan untuk menyusun perangkat kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan ke-khas-an daerahnya masing-masing yang berasal dari analisis potensi daerah dan disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik dalam belajar.
- b. Alokasi dana digunakan untuk menentukan alokasi waktu mata pelajaran muatan lokal dan pengembangan peserta didik (Ridwan, 2020).

4. Tahap Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja

a. Mengkaji Silabus

Dalam mengembangkan silabus mata pelajaran muatan lokal Aswaja di MA NU Indramayu didasarkan pada keputusan tim penyusun kurikulum tingkat madrasah yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, lingkungan madrasah, dan potensi sumber daya yang ada. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa silabus adalah sebuah garis besar, ringkasan, atau hal-hal penting dan isi suatu materi pelajaran. Silabus merupakan sebuah penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, isi, serta pokok-pokok uraian materi yang harus dipelajari siswa dalam rangka untuk mencapai standar mata yang ditetapkan (Suparmi, 2019).

Pengembangan silabus tersebut, demikian disusun berdasarkan alokasi waktu yang ada di madrasah. Selain itu juga harus memperhatikan waktu yang tersedia dalam satu semester dan satu tahun pelajaran. Dalam hal ini alokasi yang dibutuhkan harus sesuai dengan jumlah materi yang tersedia dan terkadang ini yang menyulitkan. Maka, dalam penyusunan kalender pendidikan dibutuhkan jam pelajaran yang pasti untuk masing-masing mata pelajaran yang akan di aplikasikan pada tahun ajaran berlangsung.

b. Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam merancang perangkat pembelajaran mata pelajaran muatan lokal, guru menyusun rencana pembelajaran di madrasah yaitu dengan merujuk pada silabus yang telah dikembangkan dan disesuaikan oleh madrasah. Dalam menyusun tujuan

pembelajaran muatan lokal Aswaja, guru menyesuaikan dengan merujuk pada silabus dan disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga dalam proses pembelajaran dan hasilnya ada ukuran yang jelas dalam penilaian serta aspek-aspek kompetensi peserta didik dikuasai.

Pada pelaksanaannya guru banyak mengalami kesulitan pada penyusunan rencana pembelajaran di madrasah. Hal tersebut karena beberapa guru belum mampu mengoperasikan komputer dan belum memahami hal-hal penting yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait pengembangan Rencana Pembelajaran (Saekhu, Wawancara, 19 Januari, 2022).

c. Mempersiapkan Penilaian

Dalam pelaksanaan penilaian, guru biasanya menyusun beberapa tahapan penilaian, seperti kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator penilain. Tahapan penilaian tersebut disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang ada di madrasah. Dalam melaksanakan penilaian guru melakukan dua jenis penilaian, tes dan non tes yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kemampuan siswa dalam menghadapi persoalan dan tekanan. Pelaksanaan penilaian menyesuaikan waktu dan jadwal yang telah disusun di silabus mata pelajaran (Saekhu, Wawancara, 19 Januari, 2022).

Hal ini diperkuat dengan dokumen kisi-kisi yang menyatakan bahwa setiap guru memiliki kisi-kisi yang didapatkan dari hasil rapat dewan guru dengan kepala madrasah. Selain dari itu kisi-kisi yang ada di mata pelajaran disusun oleh tim MGMP yang dikaji ulang oleh guru mata pelajaran.

Selain itu dalam menyusun penilaian berdasarkan kisi-kisi yang telah disosialisasikan sewaktu rapat guru. Dalam penilaian guru mempunyai pertimbangan, hal tersebut karena disesuaikan dengan standar dan jenis soal yang ada mata pelajaran muatan lokal.

5. Tahap Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Aswaja

A. Evaluasi Program Muatan Lokal

Dakir (2019) mengatakan bahwa terdapat tiga bentuk evaluasi muatan lokal, yaitu, reflektive, formative dan summative evaluation. Berikut ini adalah analisis terhadap kurikulum muatan lokal aswaja yang dilakukan dengan menggunakan tiga langkah tersebut:

a. Reflektive Evaluation

Bentuk evaluasi refleksi di MA NU Indramayu dilakukan pada awal tahun pembelajaran dengan pengarahan dari beberapa ahli seperti pengawas madrasah, pihak internal yayasan dan LP Ma'arif. Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa evaluasi reflektif dilaksanakan berdasarkan konsep yang dibuat sesuai dengan fakta-fakta yang ada baik dari teori, pengalaman dan berbagai hasil penelitian, argumentasi, pengarahan para ahli dan pejabat.

Dalam pelaksanaan evaluasi reflektif, pihak madrasah melibatkan kelompok guru mata pelajaran untuk mengkaji ulang terkait konsep, materi yang telah dibuat. Pada praktiknya, evaluasi ini dilaksanakan setiap tahun ajaran baru yang melibatkan kepala madrasah, guru, wakil kepala madrasah dan tenaga kependidikan.

b. Formative Evaluation

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian di MA NU Indramayu, bahwa madrasah tidak melakukan evaluasi secara formatif, itu dikarenakan mata pelajaran Aswaja khususnya dievaluasi langsung oleh pusat Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) Nahdlatul Ulama Pusat. Sehingga madrasah dapat melaksanakan sebagaimana yang telah diarahkan. Selain mata pelajaran Aswaja, pada mata pelajaran muatan lokal yang lainnya seperti *Fath al-Qorib* dan Bahasa Daerah merupakan mata pelajaran muatan lokal yang cakupannya madrasah, tingkat lokal madrasah. Sehingga pada proses evaluasi mata pelajaran ini dilakukan langsung oleh pihak madrasah secara internal dari tim penyusun kurikulum dan kepala madrasah (Imam Purwanto, Wawancara, Maret 4, 2022).

c. Sumative Evaluation

Evaluasi sumatif kurikulum di MA NU Indramayu dilakukan setelah memperhatikan proses pembelajaran dilaksanakan secara menyeluruh. Itu terkait apakah mata pelajaran, materi, metode, alokasi waktu yang digunakan, serta guru pengampu mata pelajaran sudah sesuai dengan perencanaan atau belum. Perbaikan dan perubahan yang terjadi pada pelaksanaan kurikulum sesuai dengan tujuan madrasah.

Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa pelaksanaan evaluasi dilaksanakan setelah program tersebut selesai secara menyeluruh. Cakupan evaluasinya adalah berbagai hal yang terkait dari program tersebut berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan madrasah.

B. Evaluasi Hasil belajar Muatan Lokal Aswaja.

Evaluasi yang dilakukan pada MA NU Indramayu terdiri dari dua buah tes, tes tulis dan tes lisan. Penilaian harian dilakukan pada jam pelajaran dan pada penilaian umum yang dilaksanakan pada tengah semester dan akhir semester. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan berbagai hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan dan hasil belajar siswa selama satu tahun pembelajaran.

Pelaksanaan tes tulis dilaksanakan menggunakan butir-butir soal yang telah disusun oleh masing-masing guru pengampu. Pada umumnya jenis penilaian seperti ini adalah penilaian kognitif yang nantinya akan dicantumkan di raport siswa. Tes lisan tersebut dilaksanakan secara insidental, artinya pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan guru masing-masing pada pelaksanaannya. Jenis tes dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru sebagai seorang perencana pendidikan dan untuk mengembangkan bakatnya, sedangkan untuk siswa adalah untuk membangun pribadi siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa evaluasi hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang berguna memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam rangka perbaikan dalam proses dan hasil belajar siswa. Pada prakteknya guru menunjuk salah satu siswa untuk maju membaca, menghafal atau menulis materi, lalu menjelaskan isi dari materi tersebut.

Penilaian evaluasi muatan lokal tersebut dapat dilihat berdasarkan hal-hal yang sudah direncanakan dan disusun sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan hasil dari observasi dari dokumen RPP dengan melihat fungsi mata pelajaran, cakupan mata

pelajaran, ruang lingkup mata pelajaran. Hal tersebut kemudian disesuaikan dengan yang tercantum dalam KI dan KD. Kesesuaian tersebut termasuk dalam hal pembahasan konsep juga memperhatikan aturan pelaksanaan pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan hasil surat keputusan yang dikeluarkan kepala sekolah terkait bentuk kurikulum operasional yang disusun dalam muatan lokal meliputi evaluasi program dalam muatan lokal. Poin-poin yang ditemukan dalam pembelajaran ini meliputi bobot SKS pada setiap muatan lokal dengan mengacu pada KI dan KD yang tersusun dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zakariya Ansor selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum, terkait evaluasi muatan lokal bersarkan konten yang disusun oleh pusat kemudian kurikulum diubah dan diadopsi berdasarkan kurikulum yang dijadikan landasan madrasah. (Zakariya, Wawancara, Maret 4, 2022).

Dalam evaluasi muatan lokal, setiap guru harus mengumpulkan lembar evaluasi yang disusun berdasarkan standar kurikulum yang berlaku di bawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif NU

6. Sintesis Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa dalam melakukan perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja, MA NU Indramayu mengimplementasikan tahap-tahap perencanaan dengan menentukan mata pelajaran, menentukan guru pengampu dan menentukan sumber belajar dan sumber dana.

Penentuan mata pelajaran muatan lokal dilakukan berdasarkan hasil rapat internal komite dengan tim penyusun kurikulum madrasah yang sesuai dengan visi madrasah. Visi Madrasah yaitu '*Membentuk peserta didik berilmu pengetahuan, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia yang berhaluan Ahlussunah Waljama'ah*'. Hasil temuan ini menunjukkan adanya muatan lokal yang dikembangkan untuk mencapai visi tersebut dengan adanya muatan lokal yang menunjang diantaranya, Aswaja Ke-NU-an, *Fath al-Qorib*, dan Bahasa Daerah. Mata pelajaran tersebut juga sebagai mata pelajaran penguat dari mata pelajaran umum yang ada pada kurikulum utama. Sebagai penyeimbang muatan pelajaran sebagai kepedulian madrasah terhadap nilai moralitas, etika dan menjaga kebudayaan daerah.

Seperti yang yang sudah dijelaskan di atas, untuk menjaga, melestarikan, dan membiasakan peserta didik dalam berperilaku baik sesuai akhlak *Ahlussunah Waljama'ah* maka dilaksanakan beberapa kegiatan seperti harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan harian seperti pembacaan do'a sebelum masuk kelas, sholat Dhua dan Dhuhur berjama'ah. Kebiasaan mingguan seperti pembiasaan puasa senin dan kamis. Kegiatan bulanan seperti ziarah makam para sesepuh yayasan dan melakukan puasa sunah hari-hari penting Islam serta dalam kegiatan tahunan melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam dan kegiatan sosial seperti penyembelihan hewan kurban di hari Iedul Adha.

Membangun kebiasaan di tengah siswa tentunya banyak memakan waktu di luar jam sekolah efektif. Hal ini membuat kepala menjalankan fungsi sebagai

supervisor. Kepala sekolah mengawasi dan memastikan kegiatan berjalan dengan lancar sesuai alokasi yang telah ditetapkan pada perencanaan kurikulum muatan lokal dirumuskan.

Tahap selanjutnya adalah menentukan guru pengampu untuk mata pelajaran muatan lokal berdasarkan kemampuan guru dan kelayakan guru. Dalam menentukan pengajar di mata pelajaran tersebut, terdapat beberapa indikator yang ditetapkan madrasah. Guru merupakan seorang figur yang menentukan bagi terselenggaranya pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, jika tidak ada seorang guru yang mampu dalam mengampu mata pelajaran yang telah ditentukan, pihak madrasah akan mencari guru yang lain yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan memenuhi standar kompetensi sebagai seorang guru jika tidak ada yang memenuhi kualifikasi yang ditentukan (Nur, 2022).

Tahap selanjutnya adalah menentukan sumber belajar dan sumber dana tim penyusun kurikulum. Keseluruhan proses ini di bawah tanggung jawab kepala madrasah dalam merencanakan kurikulum muatan lokal sesuai dengan *budget* yang ada (Saekhu, Wawancara, Maret 4, 2022).

7. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja

Silabus muatan lokal di MA NU Indramayu dikembangkan oleh tim penyusun kurikulum pendidikan di madarasha, dengan menjelaskan beberapa point penting terkait *Standar Kompetensi* (SK), *Kompetensi Dasar* (KD), ke dalam mater pembelajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, indikator pencapaian, serta penetapan nilai. Hal tersebut dilakukan dengan tetap

mempertimbangkan karakteristik peserta didik sebagai suatu bentuk hal yang tidak bisa di samaratakan (Mu'arif, 2021).

Pengembangan silabus juga dilaksanakan berdasarkan alokasi waktu yang di miliki madrasah dalam kurun waktu, mingguan, satu semester dan satu tahun ajaran pendidikan. Pengalokasian waktu disesuaikan dengan materi yang disediakan sebagai suatu standar pendidikan.

Kalender pendidikan menjadi hal penting dalam penyusunan kurikulum muatan lokal Aswaja di MA NU Indramayu. Hal tersebut digunakan digunakan untuk mengukur jumlah jam tatap muka dari masing-masing mata pelajaran dan sebagai bahan pertimbangan sebelum menetapkan bahan pelajaran.

Pada penyusunan Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP), belum dikatakan sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah. Namun, jika dilihat dari kegiatan pembelajarannya, guru menerapkan beberapa pendekatan, model, sumber maupun alokasi waktu yang tepat dan disesuaikan dari kebutuhan di madrasah tersebut. Hal demikian seharusnya menjadi suatu perhatian bagi kepala madrasah dalam meningkatkan kemampuan setiap guru, khususnya dalam pengembangan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola rencana dan perangkat pembelajaran madrasah.

Dalam pelaksanaan persiapan penilaian, guru muatan lokal MA NU Indramayu menerapkan langkah-langkah penilaian, seperti:

1. Kompetensi dasar
2. Standar kompetensi, isi dan hasil belajar, serta
3. Indikator.

Tiga tahapan tersebut berdasarkan tujuan tujuan pembelajaran mata pelajaran muatan lokal di madrasah. Jenis penilaian guru di madrasah menerapkan dua jenis penilaian, tes dan non-tes. Tujuan penilaian adalah untuk daya kreatifitas guru tersebut dalam mengembangkan kemampuannya sebagai guru dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.

8. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Aswaja

Pada sintesis ini MA NU Indramayu dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum muatan lokal meliputi muatan lokal dan evaluasi hasil belajar. Mengacu pada teori tentang evaluasi kurikulum muatan lokal terdapat tiga langkah, yaitu evaluasi reflektif, formatif dan sumatif. Bentuk evaluasi reflektif dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sesuai dengan arahan dari beberapa ahli/pakar di bidang pendidikan seperti pengawas madrasah, pihak yayasan dan dari LP Ma'arif NU.

Evaluasi pada kurikulum muatan lokal di MA NU Indramayu belum bersifat formatif karena pada mata pelajaran Aswaja secara khusus dievaluasi oleh lembaga pendidikan Ma'arif pusat. Artinya, madrasah tidak melakukan evaluasi pada tingkat madrasah itu sendiri tapi madrasah hanya menyelenggarakan kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu, terjadi pula pada mata pelajaran muatan lokal yang ada di MA NU Indramayu, seperti *Fath al Qorib* dan Bahasa Daerah. Evaluasi yang dilakukan pada muatan lokal bersifat lokal. Proses evaluasi dilakukan secara sumatif setelah memperhatikan proses pelaksanaan pembelajaran secara menyeluruh. Hal yang menjadi sasaran evaluasi ini adalah program

yang sesuai dengan tujuan madrasah.

Kesimpulan

Pelaksanaan manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu meliputi, menentukan mata pelajaran, menetapkan guru pengampu dan menentukan sumber belajar dan sumber dana. Penentuan sumber belajar mata pelajaran Aswaja di MA NU Indramayu, meliputi Aswaja Ke-NU-an, *Fath al-Qorib* dan bahasa daerah sebagai penopang dan penguatnya. Untuk menentukan guru pengampu mata pelajaran muatan lokal madrasah menetapkan standarisasi yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan serta target madrasah dalam kurun waktu yang ditentukan. Sedangkan dalam menentukan sumber dana MA NU Indramayu berasal dari pemerintah berupa dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan dari sumbangan orang tua/wali murid serta beberapa organisasi masyarakat. Adapun dalam penggunaan sumber belajar muatan lokal Aswaja, madrasah menggunakan buku Ke-NU-an *Ahlussunah Waljama'ah An-Nahdliyah* untuk tingkat Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Untuk mata pelajaran pendukung seperti mata pelajaran muatan lokal *Fath al-Qorib* menggunakan kitab *Fath al-Qorib* itu tersendiri karya Ahmad bin Husein sedangkan untuk Bahasa Daerah menggunakan buku bahasa daerah untuk tingkat Madrasah Aliyah (MA) pada umumnya.

2. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu, meliputi semua tentang perangkat pembelajaran seperti mengkaji silabus, membuat dan mengembangkan RPP dan mempersiapkan standar penilaian. Untuk pengembangan silabus mata pelajaran Aswaja dikembangkan oleh tim penyusun kurikulum madrasah itu sendiri dengan menjabarkan poin-poin penting, cakupan, batasan dan ruang lingkup Aswaja dalam konteks pendidikan. Selain dari itu silabus dikembangkan sesuai karakteristik dan kemampuan peserta didik. Untuk pengembangan RPP target utamanya adalah peserta didik dalam konteks peserta didik dapat mencapai standar yang telah ditetapkan madrasah dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalannya.
3. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu, meliputi evaluasi program muatan lokal dan evaluasi hasil belajar muatan lokal. Evaluasi Program

Muatan Lokal terdiri dari tiga langkah, yaitu evaluasi reflektif, formatif, dan sumatif. Selain itu terdapat pula evaluasi hasil belajar muatan lokal yang dapat dibedakan menjadi tes tertulis (*Tahriri*) dan tes lisan (*Syafahi*). Pelaksanaan tes tulis pada umumnya menggunakan butir-butir soal yang disusun oleh guru mata pelajaran masing-masing. Jenis penilaian ini biasanya bersifat nilai kognitif yang nantinya dicantumkan di nilai raport siswa.³³ Sedangkan dalam penilaian tes lisan dilakukan secara insidental, sesuai kebijakan yang diterapkan oleh guru masing-masing dan diakumulasikan menjadi nilai afektif dan psikomotorik, sebagaimana yang dikatakan oleh Usman: “Untuk penilaian lisan, saya biasanya melakukannya dengan cara mendadak dan acak kepada peserta didik, karena hal seperti itu adalah sebuah cara untuk menilai kemampuan afektif dan psikomotorik siswa.” Evaluasi pembelajaran di MA NU Indramayu menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebagai sebuah standar keberhasilan dan ketuntasan nilai dalam pembelajaran. Untuk nilai KKM mata pelajaran muatan lokal seluruh tingkatan adalah 70 (Usman, Wawacara, Maret 3, 2022).

Daftar Pustaka

- Saifullah, Ahmad Munir and Darwis, Mohammad. (2020). 'Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19', *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3.2 (2020), 285 <<https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.638>>.
- Anderson, Terry. (2008). *Theory and Practice of Online Learning*, Canada: AU Press,
- Annisa Nurhidayati Mu'arif, dkk. (2021)., 'Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar', *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.1 44–57 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.164>>.
- Amiruddin, Syafaruddin. (2019). *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.
- Bahri, Syamsul. (2021). 'Manajemen Pembelajaran Aswaja NU Di Madrasah Aliyah Unggulan (Mau) Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto'. *Jurnal Urwatul Wusto*. Vol. 10, No. 2, September DOI: <https://doi.org/10.54437/urwatulwustqo.v10i2.280>
- Bertus, Heri. (2019). 'Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan', *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4.1, 51–63 <<https://doi.org/10.31932/jpk.v4i1.375>>.
- Dabbagh, Nada & Brenda. (2005). *Online Learning: Concept, Strategies and Application*. Amerika: Pearson Education.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, 2019, pp. 125–26.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ibda, Hamidullah. (2017). *Siapkah Kita Menjadi Guru SD Revolusioner*, Semarang: Kalam Nusantara.
- Imam Purwanto. Guru Mata Pelajaran Bahasa Daerah. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja, Wawancara 3 Maret 2022
- Husnul. (2021). *Penggunaan Bahan Ajar Digital Pembelajaran Jarak Jauh untuk Anak Sekolah Dasar*, Malang: Literasi Nusantara.
- Lande, Yosinta. (2021). 'Manajemen Kurikulum Dalam Konteks Pelestarian Kearifan Lokal', *Media Manajemen Pendidikan*, 3.3, 417 <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i3.6500>
- Lintang, dkk. (2021). *Problematisa Pembelajaran di Era Covid-19*, Klaten: Lakesiha.
- Meidawati, dkk. (2019). Persepsi Siswa Salam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar Siswa. *Scaffolding; Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 1 (2), , hlm. 30.
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin.

- tanggal 4 Maret 2022.
- Nadiroh. (2020). *Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19, Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nafisah, Durrotun. (2016). Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4.2, 451<<https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1078>>.
- Nurkilat, Andiono. (2021). 'Penguatan Nilai Nilai Aswaja Ala Kiai Hasyim Asyari Dalam Pendidikan Kontra Radikalisme', *Jurnal Studi Islam*, 3.1 (2021), 1689–99. <<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>>.
- Rais. (2021). *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covi-19, Tantangan yang Mendewasakan*, Yogyakarta: UAD Press,
- Ridwan, Ismail. (2020). 'Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Masa Pandemi Covid-19', *MADRASCIENCE: Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, Dan Budaya*, 2.1 (2020), 43–52<<http://www.madrascience.com/index.php/ms>
- Rizqi, Ilham Alfa. (2021). 'Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo', Tesis. Ponorogo: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Saekhu. Kepala Madrasah. Wawancara pada tanggal 4 Maret 2022.
- Sandra Yofa Zebua, Rony. 2021. *Model Pembelajaran Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Nas Media Pustaka.
- Sukirman. 2020. *Teori, Model, dan Sistem Pembelajaran*, Palopo: Lembaga Penerbit IAIN Palopo.
- Sulistyaningrum, Dewi Ana. (2017). "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Dalam Keterampilan Sosial (Sosial Skill) Di SMP Prakarya Santi Asromo Majalengka dan SMPN 1 Balong Ponorogo", Tesis. Ponorogo: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Sukmadinata. (1997). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparmi, Putu. (2019). 'Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2.2 (2019), 152–62 <<https://doi.org/10.23887/jippg.v2i2.19179>>.
- Ulfatin, Nurul. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : Teori dan Aplikasinya*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Undang-Undang Republik Indonesia. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman. Guru Mata Pelajaran Aswaja, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja. Wawancara pada tanggal 3 Maret 2022.
- Imam Purwanto. Guru Mata Pelajaran Bahasa Daerah. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja, Wawancara 3 Maret 2022

- Wirabhakti, A. (2021). Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan di Sekolah. *NIZĀMUL`ILMI : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 49-61. <https://doi.org/10.1042/nizamulilmi.v6i1.92>
- Yamin, Moh. (2009). Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan (Panduan Menciptakan Mutu Kurikulum Yang Progresif dan Inspiratif). Yogyakarta : Diva Press.
- Zaini, M. (2009). Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi dan Inovasi. Yogyakarta: Teras.